

# MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak

MU'ADALAH Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. III No. 2, Juli - Desember 2015

**Salasiah,  
Ahdi Makmur,  
Saifuddin**

Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam  
Abad XIX dan XX

**Alfisyah**

Peran Institusi Pengajian di Kalangan Perempuan Banjar  
(Studi atas Pengajian Ar-Rahmah Sekumpul Martapura)

**Saifuddin,  
Dzikri Nirwana,  
Bashori**

Persepsi Ulama Kota Banjarmasin terhadap Hak-Hak  
Reproduksi Perempuan

**M. Rusydi**

Pembacaan Teks Nashr Hamid Abu Zaid atas Relasi Laki-Laki  
dan Perempuan

**Muhammad Yusuf**

Pengalaman Beragama Anak Putus Sekolah Suku Terasing  
Daerah Tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

**Ridhahani Fidzi,  
Wardah Hayati,  
Fatrawati Kumari**

Strategi Caleg Perempuan Terpilih Sebagai Anggota DPRD  
Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Pemilu 2014



Diterbitkan  
Pusat Studi Gender dan Anak  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Antasari Banjarmasin  
muadalah@iain-antasari.ac.id

MU'ADALAH

Vol. III

Halaman  
97-184

No.2

Banjarmasin  
Juli - Desember 2015

ISSN  
2354-6271

# MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak  
Volume III, Nomor 2, Juli-Desember 2015

## **Pemimpin Redaksi**

Irfan Noor

## **Sekretaris Redaksi**

Mariatul Asiah

## **Tim Penyunting**

Zainal Fikri

Nuril Huda

Ahdi Makmur

Dina Hermina

Sahriansyah

Gusti Muzainah

Fatrawati Kumari

## **Tata Usaha**

Radiansyah

M. Ramadhan

Sari Datun Rahima

Maman Faturrahman

## **Alamat Redaksi**

Pusat Studi Gender dan Anak  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Telp. 0511-3256980 - Email:  
muadalah@iain-antasari.ac.id

## **Daftar Isi**

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Peranan Perempuan Banjar dalam  
Pendidikan Islam Abad XIX dan XX, 97-110  
**Salasiah, Ahdi Makmur, Saifuddin**

Peran Institusi Pengajian di Kalangan  
Perempuan Banjar (Studi Atas Pengajian  
Ar-Rahmah Sekumpul Martapura) 111-124  
**Alfisyah**

Persepsi Ulama Kota Banjarmasin  
terhadap Hak-Hak Reproduksi Perempuan  
125-144

**Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori**

Pembacaan Teks Nashr Hamid Abu Zaid  
atas Relasi Laki-Laki dan Perempuan  
145-155

**M. Rusydi**

Pengamalan Beragama Anak Putus  
Sekolah Suku Terasing Daerah Tertinggal  
di Desa Paramasan Bawah Kabupaten  
Banjar 156-165

**Muhammad Yusuf**

Strategi Caleg Perempuan Terpilih sebagai  
Anggota DPRD Kabupaten/Kota di  
Kalimantan Selatan Pemilu 2014 166-184

**Ridhahani Fidzi, Wardah Hayati,  
Fatrawati Kumari**

*Mu'adalah* merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

# Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX

Salasiah, Ahdi Makmur, Saifuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

## Abstract

*Based on the family culture in South Kalimantan which is patriarchy, men have the privilege more than that of women. South Kalimantan is an area predominantly occupied by Muslim. Since the arrival of Islam in South Kalimantan around the 16<sup>th</sup> century brought about by the Sultanate of Demak via trade, Banjarmasin kingdom turned into a patterned Islamists led by Sultan Suriansyah with governance structures that are influenced by Javanese culture. Java whose sensible patriarchal culture considered the women at that time only as a supplement and concubines to men. In addition, gender inequality and patriarchal culture are deeply rooted in the cultural traditions of Banjar. Growing view in society about women makes them do not take part freely in the public domain. Public already believes that women can take part only in the privacy of the home environment. Few female characters are written in this study with the aim to open up the idea that Banjarese women are intelligent, able to provide imaging of the women, who have equivalent education to men, and are capable of acting to contribute energy and thoughts on public space in the field of education.*

**Key words:** Banjarese women, Islamic education, gender

*Berdasarkan kultur kekeluargaan di Kalimantan Selatan yang patriarki, kaum laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Kalimantan Selatan adalah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Sejak masuknya Islam di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh kesultanan Demak melalui jalur perdagangan, kerajaan Banjarmasin berubah menjadi bercorak Islam yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah dengan struktur pemerintahan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Budaya Jawa yang berpaham patriarki di mana waktu itu menganggap para perempuan hanya sebagai pelengkap dan selir para laki-laki. Selain itu, ketidakadilan gender dan budaya patriarki telah mengakar kuat dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan menjadikan mereka tidak leluasa berkibrah di ranah publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkibrah di ruang privasi lingkungan rumah. Ada Beberapa tokoh perempuan Banjar yang ditulis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuka pemikiran bahwa perempuan Banjar adalah perempuan-perempuan cerdas yang mampu memberikan pencitraan tentang perempuan, yang punya pendidikan setara dengan kaum laki-laki, dan mampu berkibrah menyumbangkan tenaga dan pikiran pada ruang publik bidang pendidikan.*

**Kata kunci :** Perempuan Banjar, Pendidikan Islam, Gender.

## A. Latar Belakang Masalah

Kultur kekeluargaan di Kalimantan Selatan adalah patriarki. Kaum laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Patriarki tersebut ada sejak masuknya agama Islam di Kalimantan. Sebelum masuknya Islam di Kalimantan, masyarakat tidak mengenal patriarki. Ini bisa dilihat dari catatan sejarah ikon keberadaan Putri Junjung Buih. Dalam sebuah hikayat,

Putri Junjung Buih dianggap sebagai tokoh sejarah mitos, yang menjadi lambang ikon perempuan Banjar dengan gambaran kesempurnaan kecantikan, kekayaan, kekuasaan, kesaktian, kecerdasan serta kepemimpinan. Budaya kesetaraan gender ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha Negara Dipa, yang tidak membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Dayak Meratus yang merupakan penduduk mayoritas kerajaan Dipa waktu itu, dan kelak menjadi salah satu elemen penting dari terbentuknya suku Banjar, mempunyai kepercayaan adanya salah satu Tuhan perempuan, dewa-dewa (dewi) perempuan dan manusia-manusia pertama perempuan yang kedudukannya sejajar dengan Tuhan jenis laki-laki. Pada zaman kerajaan Dipa itulah, Putri Junjung Buih bertakhta sebagai ratu penguasa di bumi Lambung Mangkurat.

Sejak masuknya Islam di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh kesultanan Demak melalui perdagangan, kerajaan Banjar yang dulu beragama Hindu berubah menjadi Islam yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah dengan struktur pemerintahan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Budaya Jawa juga berpaham patriarki di mana waktu itu para perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap dan selir para laki-laki.

Permasalahan dasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiperah di ruang publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkiperah di ruang privasi lingkungan rumah. Akibatnya, muncul kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu solusi yang ditawarkan para pemerhati masalah perempuan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui gender analysis. Analisis gender memberikan perangkat teoritik yang dapat digunakan untuk memahami sistem ketidakadilan sosial. Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah sistem dan struktur yang tidak adil, di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sementara

kaum laki-laki menjadi dehumanisasi karena melanggengkan penindasan gender.

Pada abad XX, geliat pergerakan perempuan di Indonesia sudah mulai tampak. Akan tetapi, pergerakan perempuan Islam masih relatif sedikit bila dibandingkan dengan gerakan perempuan pada umumnya yang muncul pada saat itu, apalagi di dunia pesantren. Meski demikian, gerakan perempuan Islam telah memberikan kontribusi dan patut diperhitungkan. Dalam dunia pendidikan Islam di abad ini, para perempuan sudah menunjukkan keeksistensiannya, bergerak perlahan hingga muncul sebagai sebuah ikon yang dikenal dengan perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender. Para tokoh perempuan silih berganti mengadakan seminar-seminar yang bertajuk keadilan dan kesetaraan gender. Demokrasi pendidikan telah memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kualifikasi kemanusiaan yang sebelumnya dianggap sebagai suatu yang 'inheren' hanya di diri laki-laki. Di daerah Kalimantan Selatan, memberikan kesempatan pendidikan bagi para perempuan baik pesantren maupun sekolah umum sudah terbuka, sehingga bermunculanlah perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi.

Perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tercatat sudah ada sejak awal abad XIX. Fatimah binti Abdul Wahab Bugis yang lahir sekitar tahun 1775 Madalah seorang perempuan pertama yang menggeluti dunia pendidikan dan terlahir sebagai cucu pertama perempuan dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau mewarisi ilmu-ilmu dari kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Usuluddin, Fiqih dan lain sebagainya. Fatimah menjadi guru kaum perempuan di zamannya. Fatimah dilahirkan di Martapura dengan lingkungan keluarga yang terdidik karena kakeknya adalah seorang ulama besar

di Nusantara. Ayahnya bernama Abdul Wahab Bugis. Dia seorang mufti atau tuan guru. Ibunya bernama Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang guru mengaji untuk kaum perempuan di zamannya. Dalam sejarah, Fatimah disebut sebagai seorang penulis buku Parukunan Besar atau yang dikenal dengan Parukunan Jamaluddin atau Kitab Kuning. Karena adanya budaya patriarki waktu itu, maka Fatimah malu mengekspos namanya, sehingga kitab tersebut menggunakan nama pamannya yang bernama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad. Kitab Kuning atau Parukunan tersebut telah banyak dipakai sebagai literatur belajar di Pesantren-Pesantren, baik di Indonesia, Malaysia maupun Negara-Negara Asia Tenggara lainnya.

Setelah Fatimah, muncul lagi nama seorang perempuan pendidik yaitu Hj. Fatmah Sakrani (1897 – 1980 M). Dia dilahirkan di Barabai tahun 1897, orang tuanya bernama Japeri. Dia adalah seorang guru Kweekling, kemudian guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913, selanjutnya ia menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada Sekolah Islam (1916- 1918). Setelah itu, dia diangkat menjadi Kepala Volkschool Putri di Kandangan pada tahun 1920. Fatmah adalah pendiri Taman Kanak-Kanak Bustanul Atfal di Amuntai, dia juga seorang perempuan penggerak pendidikan di bawah naungan Aisyiah (Perempuan Muhammadiyah).

Pada abad XX para perempuan Banjar sudah sangat eksis di dunia pendidikan. Guru-guru perempuan sudah sangat banyak, baik untuk pengajar di TK, SD, SMP maupun SMA. Dosen-Dosen perempuan di universitas juga banyak. Perempuan penceramah atau disebut Guru Pembacaan tidak kalah banyak dari guru lelaki. Ada beberapa nama yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini, diantaranya dua tokoh di atas yaitu Fatimah Abdul Wahab Bugis dan Fatmah Sakrani, juga tokoh-tokoh perempuan seperti Dra.Hj. Izzatil

Hasannah, Hj.Syarifah Rugayah, Dra. Hj. Fahriyah, Hj. Zaleha Saleh, Hj. Umi Kalsum, Hj. Aulia Azizah, Hj.Komariah, Hj. Siti Asiah, Hj. Sri Harmini, M.Pd.

#### A. Fatimah Abdul Wahab Bugis

Fatimah adalah seorang yang tua guru perempuan yang berjasa dalam dunia pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Dia yang mengawali pendidikan untuk perempuan di jaman itu. Ia seorang guru sekaligus penulis sebuah buku kuning yang bernama "Parukunan".

Pada mulanya ia mengajar Ilmu Agama Islam kepada para perempuan di sekitar tempat dia tinggal, yaitu di sekitar desa Dalam Pagar Martapura. Metode pengajarannya sangat sederhana tidak pakai kurikulum seperti pendidikan sekarang. Murid-muridnya tidak begitu banyak karena di jaman itu belajar bukan sesuatu yang diwajibkan. Hanya orang tertentu yang berminat untuk belajar dan menuntut ilmu.

Fatimah terlahir dan dibesarkan dari keluarga tua guru, Dia adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama besar yang sangat terkenal di Nusantara. Meskipun tidak sepopuler kakeknya, tetapi dia adalah orang yang berjasa dalam proses pencerdasan perempuan Banjar. Fatimah lahir pada abad ke-18 M. Karena tidak diketahui dengan pasti tahun kelahirannya, diperkirakan tahun kelahirannya adalah tahun 1775 M, sebab ayahnya Syekh Abdul Wahab Bugis tiba di tanah Banjar pada tahun 1773 M berbarengan dengan kakeknya Syekh Muhammad Arsyad yang pada waktu itu sama-sama menuntut ilmu di tanah suci Mekkah selama 30 tahun. Syekh Abdul Wahab Bugis dikawinkan dengan anak Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Syarifah dan melahirkan Fatimah serta Muhammad Yasin, yang neneknya bernama Bajut, istri pertama Syekh Muhammad Arsyad. Dalam kehidupan pribadinya, Fatimah menikah dengan H.M Sa'id Bugis, salah seorang kerabat ayahnya. Dalam pernikahannya, dia

dikarunia dua orang anak laki-laki. dan perempuan yaitu; Abdul Gani dan Halimah.

Fatimah adalah seorang perempuan yang sangat cerdas, mewarisi ilmu kakeknya seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ushuluddin, dan Fiqih. Dia memelopori pengajaran perempuan dan menjadi guru bagi kaum perempuan di zamannya. Karya tulis yang dibuatnya adalah Kitab Kuning yang dikenal dengan nama "Parukunan". Karena dia seorang perempuan, maka karya tulisnya tersebut menggunakan nama pamannya yaitu Mufti H. Zamaluddin.

Nama Mufti Jamluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat Banjar. Dia termasuk ulama paling terkemuka di Kalimantan Selatan pada zamannya. Sebagaimana Fatimah binti Abdul Wahab Bugis, ia juga disebut sebagai penyusun kitab Parukunan Jamaluddin Melayu. Dia lahir sekitar tahun 1780 M, di Martapura, Kalimantan Selatan, dari pasangan Go Hwat Nio (Guwat). Karena merupakan putra dari Syekh Muhammad Arsyad, Mufti Jamaluddin tidak lain adalah paman Fatimah binti Abdul Wahab.

Kitab Parukunan ini pertama kali diterbitkan oleh Mathba'ah al-Mirsiyah al-Kainah, Mekkah, pada tahun 1315 H/1897 M. Selanjutnya kitab tersebut diterbitkan di Singapura pada tahun 1318 H. Setelah itu dicetak ulang di Bombay dan terakhir di Indonesia hingga sekarang. Meski kitab ini tampak sederhana tetapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis dan sering dicetak ulang. Selain di Indonesia, kitab ini juga dipelajari kaum muslim di Malaysia, Philipina, Vietnam, Kamboja, dan Burma.

Mengapa Perukunan yang populer itu di atasnamakan Jamaluddin jika pengarangnya Fatimah? Menurut Prof. Martin, identitas pengarang aslinya tampaknya dengan sengaja disembunyikan karena adanya anggapan yang sudah mapan saat itu

bahwa menulis kitab adalah "pekerjaan" khusus kaum laki-laki. Lebih jauh, guru besar studi Islam dari Belanda ini mengatakan kalau sejarah digali, tidak mustahil kita akan menemukan perempuan lain yang menguasai ilmu-ilmu agama dan telah menulis kitab namun sumbangan mereka ternyata diingkari dan diboikot. Dalam konteks ini, Fatimah bisa dikatakan sebagai pelopor tradisi menulis dalam khasanah keilmuan Islam masyarakat Banjar, paling tidak di kalangan perempuan Banjar.

Meskipun dia tidak dinobatkan sebagai Syekhah oleh Al-Azhar Mesir seperti Rahmah El-Yunusiyah (kelahiran tahun 1900 M) dari Padang Panjang, namun Fatimah tetap dianggap seorang Syekhah oleh masyarakat Banjar. Tidak disebutkan kapan Fatimah meninggal, diperkirakan wafat pada 1828 M ketika berumur 53 tahun. Makamnya terletak di desa Tungkaran Kabupaten Banjar dan selalu banyak di ziarahi orang-orang yang punya hajat, atau sekedar melihat makam keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tersebut.

## B. Fatmah Sakrani

Fatmah Sakrani adalah seorang pejuang pendidikan sekitar akhir abad ke-19. Dia adalah seorang guru sejati di zamannya. Perjuangannya di bidang pendidikan sebagai guru cukup bisa membuat dia tercatat sebagai pelaku sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan.

Fatmah binti Jeperi itulah namanya, tetapi setelah ia menikah dia dipanggil Fatmah Sakrani, sebab suaminya bernama Sakrani. Ia dilahirkan di Barabai tahun 1897. Fatmah mula-mula masuk Sekolah Dasar Negeri 4 tahun (Inlandsche School) dan tamat 1910. Setelah itu, dia melanjutkan ke Normal Courses pada tahun 1911, selanjutnya ia lebih banyak belajar sendiri (otodidak). Perempuan berkacamata ini sangat rajin membaca buku dan surat kabar, bahkan ia punya perpustakaan pribadi di rumahnya.

Fatmah pertama kali diangkat menjadi guru Kweekling, kemudian menjadi guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913. Selanjutnya ia dipercaya menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada sekolah agama Islam (1916-1918). Setelah itu ia diangkat menjadi kepala *Volkschool* Putri Kandangan pada tahun 1920, lalu dipindahkan ke Amuntai (1923).

Dalam usia muda, Fatmah berhenti menjadi guru negeri. Kemauannya yang kuat mendorong ia terjun ke dunia pergerakan perempuan, ia lalu mendirikan Taman Kanak-Kanak (*Bustanul Atfal*) di Amuntai dan membuka kursus memasak, kursus menjahit serta kegiatan lainnya untuk meningkatkan kemampuan wanita dan kesejahteraan keluarga. Kecendrungan organisasi perempuan saat itu yang mengarahkan pada kerja-kerja "keperempuanan" membuat gagasan Fatmah tentang kemampuan perempuan dan kesejahteraan keluarga. Banyak kaum perempuan yang mengikuti kursus tersebut guna menambah pengetahuan mereka.

Di zaman pendudukan Jepang, guru fatmah, begitu ia disapa, aktif dalam organisasi Fujin-Kai, perkumpulan wanita yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang. Setiap istri pimpinan pemerintah daerah secara otomatis harus menjadi ketua Fujin-Kai di daerah. Semua organisasi perkumpulan yang ada sebelumnya, baik yang berazas agama maupun social dibekukan. Tugas Fujian-Kai antara lain adalah mengumpulkan dana untuk membantu perlindungan bahaya udara, melaksanakan tugas palang merah, meningkatkan produksi pangan, menyeleggarakan dapur umum dan mengumpulkan intan cukilan yang dirampas dari rakyat oleh tentara Jepang. Di samping itu, Fujin-Kai juga membantu pertunjukan kesenian, gerakan menanam padi, mengadakan pasar malam dan kerja bakti perawatan di rumah-rumah sakit.

Fatmah Sakerani membina kaum perempuan dalam organisasi "Wanita

PRI". Setelah proklamasi kemerdekaan, ia menjadi anggota Seksi Kewanitaan dalam Partai Serikat Kerakyatan Indonesia. Pada masa itulah, ia menyediakan tempat tinggalnya untuk memonitor berita-berita perjuangan di Surabaya guna dijadikan bahan informasi bagi harian "Terompet Rakyat" yang terbit di Amuntai.

Perempuan kesayangan orang Amuntai ini dikenal sebagai tokoh yang aktif mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Berkat kepeloporannya, ia berhasil mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP), Usaha Kesejahteraan Ibu dan Anak (UKIDA), Koperasi Wanita, Panti Asuhan Anak Yatim Piatu, dan Taman Kanak-Kanak Perwari di Amuntai.

Pada tahun 1971, Fatmah Sakerani mendapat penghargaan berupa "Piagam Perintis Guru Wanita" yang diberikan oleh Panitia Hari Pendidikan Nasional Kalimantan Selatan. Fatmah Sakerani wafat pada tanggal 30 November 1980 dan dimakamkan di Amuntai. Pemerintah Hulu Sungai Utara mengabadikan namanya pada Rumah Sakit Bersalin yang terletak di jalan Basuki Rahmat Amuntai.

Itulah gambaran seorang Fatmah Sakrani yang pada masa hidupnya adalah seorang pejuang sosial pendidikan meskipun namanya tidak sepopuler Dewi Sartika tokoh perintis pendidikan wanita Indonesia, tetapi dia tetap dikenang oleh masyarakat Hulu Sungai Utara sebagai tokoh wanita pelopor pendidikan

### C. Dra. Hj. Izzatil Hasanah

Dra. Hj. Izzatil Hasanah adalah seorang figur guru yang aktif di dunia pendidikan dan dakwah. Selain dua profesi tersebut, ia juga seorang politisi perempuan di Kalimantan Selatan. Dia adalah seorang perempuan Banjar yang tidak pernah mau berdiam diri di rumah. Dengan segala kemampuan dan ilmu yang ia miliki, ia turut berjasa dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam di Kalimantan Selatan.

Terlahir sebagai perempuan yang diberi nama oleh orang tuanya yaitu Izzatil Hasanah, biasa dipanggil Ibu Zatil. Lahir di Barabai 11 Juli 1948. Istri dari H. Ibramsyah (Alm) ini di kalangan para perempuan dikenal sebagai politikus Partai Golkar dan sebagai seorang Guru Penceramah.

Bersama kedua orang tua serta saudara-saudaranya ia lewati masa kecil di Kandangan. Di umur 6 tahun dia mengawali pendidikan dengan memasuki Sekolah Rakyat (SR) di Kandangan. Setelah enam tahun ia belajar di Sekolah Rakyat, tamat SR di tahun 1960, ia melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Banjarmasin. Ia berpindah tempat tinggal dari Kandangan ke Banjarmasin karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setamat PGA tahun, ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Bawan di Barabai selama satu tahun, selanjutnya pindah mengajar ke Sekolah Dasar (SD) Walangku Barabai, di sana ia mengajar hanya satu tahun, kemudian pindah lagi ke Sekolah Dasar (SD) Nagasari di Banjarmasin.

Di Banjarmasin, sambil mengajar ia meneruskan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Tarbiyah selama beberapa tahun dan menamatkannya tahun 1972. Setelah menyelesaikan sarjananya dan meraih gelar Doktoranda (Dra), ia mendapat kesempatan untuk mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin mulai tahun 1972 sampai dengan 1979. Di tahun 1979, dia diangkat menjadi Pegawai Negeri dan ditugaskan sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri di Kelua. Selama beberapa tahun tinggal dan mengajar di Kelua, pada tahun 1982 ia memutuskan untuk kembali ke Banjarmasin dan kembali mengajar di PGA Mulawarman Banjarmasin. Tahun 1989 ia dipindah tugaskan mengajar ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin sampai tahun 1992. Setelah beberapa lama mengajar, berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, akhirnya pada tahun yang sama (1992) ia ditugaskan

menjadi pengawas sekolah, selanjutnya di tahun 1999 ia pensiun.

Dalam mengisi waktu pensiunnya, ia menyibukkan diri di berbagai organisasi seperti organisasi kemasyarakatan Al-Hidayah dan organisasi politik Partai Golkar. Selain kesibukannya di organisasi, ia tetap eksis sebagai seorang muballighah yang memang sudah digelutinya sejak ia masih muda. Di tahun 2009 ia dicalonkan sebagai anggota legeslatif Provinsi Kalimantan Selatan dapil 4 di daerah kelahiran dan masa kecilnya, yaitu: Barabai, Kandangan dan Rantau. Dengan dukungan yang banyak dari keluarga serta orang-orang yang mengenalnya, akhirnya ia terpilih ia menjadi anggota DPRD Kalsel selama dua periode, yaitu tahun 1999 – 2004 dan tahun 2004-2009.

Sampai sekarang ia masih aktif di Partai Golkar sebagai anggota Dewan Kehormatan Partai Golkar. Ibu dari Muhammad Ihsan Immanullah, ST, Noorkamila Ramadhawati, SH, MKn dan Muhammad Irfan Saidi, SE ini juga aktif sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia. Kiprah sebagai perempuan pendidik digelutinya selama 25 tahun. Tanpa ada kebosanan, ia berpindah-pindah dari sekolah ke sekolah dan mengabdikan diri sebagai seorang guru. Sampai sekarang di usianya yang sudah tidak muda lagi, ia tetap eksis menggeluti dunia pendidikan Islam non formal sebagai muballighah di majelis-majelis taklim yang diadakan di masjid ataupun di rumah-rumah. Penyiaran agama Islam atau dakwah khusus untuk ibu-ibu atau para perempuan di Kalimantan Selatan adalah wadah yang dimanfaatkan beliau untuk tetap mengabdikan diri sebagai seorang pendidik.

D.Hj. Komariah Mas'ud, BA

Komariah, itu nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya, ayahnya bernama Abdul Razak dan ibunya bernama Sadariah, kepada seorang anak perempuan mereka yang telah lahir tanggal 20 September 1949

di Banjarmasin. Setelah menikah, ia menulis namanya dengan nama Komariah Mas'ud. Mas'ud diambil dari nama suaminya yang bernama lengkap Drs. H. Mas'ud Djuhri (Alm). Ibu yang dikaruniai tiga orang anak ini, yaitu: Ahmad Muzaiyin, S.Sos, Akmad Muzdakhir, S.St, ME dan Muhammad Ihsan, ST, hidup kesehariannya adalah sebagai seorang guru penceramah.

Hari-harinya disibukkan dengan berbagai kegiatan di luar rumah, seperti mengurus organisasi, ceramah agama dan kegiatan-kegiatan di masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, ia juga disibukkan dengan pengurus TK Al-Qur'an Unit Kayu Tangi 1.

Awal pendidikannya dimulai tahun 1956 dengan bersekolah di Sekolah Rakyat, dan lulus 1962. Di samping belajar di Sekolah Rakyat ia juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah sekitar tahun 1964. Setelah lulus Sekolah Rakyat, ia meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah Muallimat selama empat tahun. Setelah lulus tahun 1966, ia meneruskan ke PGA Negeri selama dua tahun dan lulus tahun 1968. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke IAIN Antasari Banjarmasin, lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1973.

Setelah menyelesaikan pendidikan, ia dipercaya untuk mengajar di MTs Negeri Mulawarman dengan status Pegawai Negeri. Semasa bertugas menjadi guru, ia mengikuti kursus dakwah praktis di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) yang di asuh oleh almarhum KH. Rafi'i Hamdi yang beralamat di Jalan Simpang Belitung Darat Banjarmasin. Beberapa tahun ia belajar di sana hingga akhirnya dinyatakan lulus oleh lembaga tersebut sebagai seorang daiyah. Sejak lulus dari LPKDP tersebut, ia lalu mengembangkan keterampilannya sebagai seorang juru dakwah di masyarakat, di samping tetap aktif mengajar di sekolah. Semasa bertugas menjadi guru MTs, ia pernah mendapatkan juara ke-2 sebagai guru teladan tingkat SLTP. Itu adalah salah satu prestasi yang pernah diraihinya.

Setelah 36 tahun lamanya mengajar, ia berhenti menjadi guru sekolah di bulan oktober tahun 2009, dan selanjutnya di tahun 2009 ia diangkat menjadi Pengawas Pendidikan di Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Banjarmasin.

Di samping kegiatan sehari-harinya sebagai muballighah di lingkungan kota Banjarmasin, ia juga sangat aktif di berbagai organisasi wanita. Dia memangku beberapa jabatan organisasi diantaranya : Ketua Dewan Pimpinan Daerah Pengajian Al-Hidayah Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, Sekretaris Umum Badan Kerjasama Organisasi Perempuan (BKOW) Kalimantan Selatan periode tahun 2010-2015, anggota bidang dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, Ketua Yayasan TK Al-Qur'an unit 233 Kayu Tangi I Al-Muhajirin Banjarmasin dan TK Al-Qur'an unit BKPM Kayu Tangi I Banjarmasin.

Ibu Komariah termasuk salah satu muballighah yang sangat dikenal di kalangan ibu-ibu kota Banjarmasin. Setiap sore, ia selalu mengisi acara arisan yasin ibu-ibu yang bertempat tinggal di kota Banjarmasin. Membaca adalah hobinya sejak kecil, dengan hobi membaca itulah ia termasuk guru penceramah yang sangat disukai, karena isi dari ceramahnya sangatlah menyenangkan dan tidak bikin bosan yang mendengarnya.

#### E. Hj. Zaleha Soleh

Hj. Zaleha Soleh adalah salah satu guru senior di lingkungan Komplek Muhammadiyah di Jalan S.Parman Banjarmasin. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Pebruari 1941 di Banjarmasin, ayahnya bernama H.M Soleh (Alm) dan ibunya bernama Hj.Hamsiyah Ali (Alm). Ia bersuamikan H.M. Zaini Hasani (Alm), dan mempunyai putra putri sembilan orang yaitu: Dra.Hj.Yuliani Zaini, Drs.H.Masyhadulhaq,SE, H.Ichwanul Muslimin, SE, Dra.Hj.Rahmiyani Zaini, MM, Nurul Ardani Zaini,S.KM, M.Kes, Amaruddin,SP, MM, Noor Firdaus,SE,

Riadhul Mustaqim, M.Kom, dan M.Aflah Noor, SE. Perempuan yang sangat aktif di bidang pendidikan ini, sejak kecil tinggal di Kota Banjarmasin.

Mengawali pendidikan pada tahun 1948, ia memasuki Sekolah Rakyat Negeri (SRN). Setelah menempuh pendidikan 6 tahun dan lulus tahun 1954, ia meneruskan pendidikan ke sekolah SMIP 1946 yang beralamat di Jalan Mesjid Jami Banjarmasin. Di tahun 1957 setelah lulus SMIP, ia melanjutkan sekolah ke PGA Banjarmasin dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Setelah selesai PGA, ia melanjutkan pendidikan ke SMAI/Aliyah Sarjana Muda IAIN Antasari Banjarmasin adalah pendidikan terakhirnya.

Selepas pendidikan, ia berkarir sebagai guru yang berstatus honorer di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Setelah diangkat sebagai Pegawai Negeri, ia mengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Beberapa tahun mengajar sebagai guru Sekolah Dasar, kemudian pindah lagi mengajar ke SMIP 1946 sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut pindah lagi mengajar ke SMP Negeri 2 dan SMP Muhammadiyah dengan mata pelajaran yang sama. Beberapa tahun kemudian, ia pindah lagi mengajar ke SMA. Berpindah dari sekolah ke sekolah sebagai guru dijalannya selama kurang lebih 40 tahun.

Ibu yang sangat hobi memasak dan bikin kue ini sangat aktif di berbagai organisasi seperti: Alwasliyah, Wanita Islam, Karta Werda Tama, Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Ikatan Keluarga Muballighah dan Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan. Setelah pensiun dari guru, ia tetap aktif sebagai pendidik melalui aktivitas dakwah atau menjadi seorang muballighah di kota Banjarmasin. Ia juga mempunyai beberapa majelis ta'lim yang diberi nama Majelis Amal Saleh. Motto beliau adalah, "Tiada hari tanpa mengajar, tiada hari tanpa silaturahmi".

F. Dra. Hj. Fahriyah

Dra. Hj. Fahriyah, lahir di Barabai 17 Maret 1947 ini adalah istri dari Bapak Prof. Dr. HM. Yusran Salman, salah seorang dosen IAIN Antasari Banjarmasin. Putri dari H. Darmawi dan Hj. Saniah ini melalui masa kecilnya di Barabai. Ia pertama kali mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri Barabai dan Madrasah Muallimin Barabai (pagi bersekolah umum, siang madrasah) dan lulus tahun 1957. Setelah itu, ia meneruskan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Barabai dan lulus tahun 1960. Setelah lulus dari Tsanawiyah, ia pindah ke Banjarmasin untuk meneruskan pendidikan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Banjarmasin dan lulus tahun 1967. IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Tarbiyah adalah pendidikan terakhirnya, dan lulus tahun 1986 dengan gelar Doktoranda (Dra).

Ibu yang akrab dipanggil bunda Fahriyah ini memiliki tiga orang anak yaitu: Zainal Muttaqin, S.Ag, Hj. Haryatun Naimah, SH, MH dan Hj. Hayatul Sa'adah, S.Farm, M.Farm. Dia adalah seorang yang sangat aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Gerakan Muslimat Indonesia adalah Organisasi yang telah digelutinya sejak lama dan sekarang ia menjabat sebagai ketua umum pada organisasi tersebut. Selain itu, ia juga menjabat sebagai wakil ketua di organisasi Muslimat Al-Nashliyah Indonesia, sebagai wakil ketua di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Kalimantan Selatan, serta aktif sebagai anggota di bidang dakwah dan pendidikan pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan.

Awal karir beliau adalah sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Pekauman sejak tahun 1968 dan mengabdikan sebagai guru di sekolah tersebut selama dua belas tahun. Tahun 1980, ia diangkat sebagai pegawai perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, sebelas tahun ia bekerja sebagai pustakawan. Di tahun 1991, ia mengabdikan di Kanwil Depag Kalimantan Selatan sampai tahun 2007. Ibu yang gemar membaca dan bersilaturahmi ini, selepas pensiun

tetap aktif di masyarakat disamping sebagai pendamping suami. Ia selalu hadir di berbagai kegiatan pendidikan maupun kegiatan bidang perempuan. Terkadang ia juga memberikan ceramah mengenai orang tua dan pendidikan di berbagai kesempatan, terutama di dalam organisasi BKOW Kalimantan Selatan. Dengan jabatan sebagai wakil ketua BKOW, beliau selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap para anggotanya.

Sebagai seorang mantan guru dan pendidik kehadirannya selalu diharapkan, terutama bagi organisasi yang sekarang dipimpinnya. Kiprah dan sumbangsinya di dunia perempuan tidak diragukan lagi. Ia adalah salah satu dari ribuan perempuan yang ada di Kalimantan Selatan, yang ikut berperan dan berkiprah di dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa.

#### G. Hj. Umi Kalsum

Ibu yang dikenal sebagai guru penceramah ini dipanggil dengan sebutan Ibu Umi. Beliau adalah seorang daiyah senior kota Banjarmasin dan tidak asing di kalangan para perempuan di Kalimantan Selatan. Istri dari Bapak Drs.H.Hadrawi Zaini, MM ini, lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Maret 1942. Ayahnya bernama H.Moegni Abadi dan Ibu Hj. Salamah.

Awal karirnya adalah sebagai qoriah kota Banjarmasin. Di tahun 1982, ia mulai menggeluti dunia dakwah dengan bekal pendidikan yang diperolehnya di LPKDP (Lembaga Pendidikan Keterampilan Dakwah Praktis) asuhan almarhum KH.Rafi'i Hamdi. Sejak lulus dari LPKDP, ia mengembangkan bakat dan kemampuannya berceramah ke majlis-majlis taklim dan arisan ibu-ibu.

Pendidikan yang pernah dikecap beliau diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah selama enam tahun, diteruskan ke Sekolah Keterampilan Perempuan (SKP) selama tiga tahun, dilanjutkan lagi ke SKKA selama tiga tahun. Pendidikan

terakhir beliau adalah Sarjana Ekonomi di STIE Pancasetia.

Ibu dari Nusyewan Rizani,SH,MH dan Dra.Hj.Ina Rahyani adalah seorang aktivis perempuan yang aktif di berbagai organisasi. Jabatan yang diembannya sekarang adalah ketua BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita), Ketua IKM (Ikatan Keluarga Muballigah) dan ketua BKMI (Badan Kerohanian Mahasiswa Islam) di Kalimantan Selatan. Kegemarannya dalam berorganisasi dan berdakwah adalah salah satu pendukung dari kiprah beliau dalam dunia pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang daiyah, ia membekali diri dengan keilmuan yang didapat dari rajin membaca buku-buku Agama Islam. Kepiawaiannya dalam berdakwah tidak diragukan lagi, baik dari isi maupun penyampaian sangat disukai kaum ibu-ibu.

Karir lain yang pernah ia jabat adalah menjadi anggota DPRD Kota Banjarmasin selama dua periode, yaitu periode pertama tahun 1982-1987 dan periode kedua tahun 2005-2009, keduanya dari fraksi Partai Golkar. Namun dengan bergulirnya waktu, ia pun pindah perahu partai ke PKB dengan jabatan sekarang sebagai penasehat. Terkait tentang politik, ia mengatakan bahwa perempuan harus berani mengeluarkan pendapat, berani dalam segala hal bila dirasa itu benar. Ia tidak memungkiri bahwa perebutan kursi legeslatif untuk perempuan sangat sulit, tetapi perempuan itu sendiri harus berani mencoba untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pendidikan politik seperti ini kadang-kadang beliau sampaikan dalam ceramah-ceramahnya.

Selain menyukai bidang organisasi dan politik, ia juga sangat gemar membaca. Ia menyatakan bahwa membaca adalah wajib bagi para daiyah, karena buku merupakan tempat menimba ilmu selain di sekolah. Menurutnyapun, ceramah merupakan sebuah penyampaian keilmuan. Bagi penceramah itu sendiri, ilmu dan wawasan harus ditambah terus, agar apa yang disampaikan dalam dakwah tetap up to date.

### H. Dra. Hj. Siti Asiah

Ibu Dra. Hj. Siti Asiah adalah seorang pensiunan guru, dilahirkan di Pantai Hambawang 7 Oktober 1939. Masa kecil yang bahagia ia lewati di tanah kelahirannya Pantai Hambawang, bersama kedua orang tuanya, yaitu ayahnya yang bernama H.M.Baseri dan ibunya bernama Hj. Mardiah. Karena ayahnya seorang guru, Siti Asiah kecilpun bercita-cita ingin menjadi guru. Untuk mewujudkan cita-citanya, iapun rajin bersekolah dengan diawali masuk sekolah SR (Sekolah Rakyat) Pantai Hambawang tahun 1945 dan lulus tahun 1951. Setelah lulus SR, ia dimasukkan orang tuanya ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) Barabai pada tahun 1951 dan lulus pada tahun 1957. Demi menggapai cita-citanya, di tahun yang sama ia pindah ke Banjarmasin untuk melanjutkan sekolah ke SGKP Banjarmasin dan lulus tahun 1960. Ia adalah perempuan yang sangat giat dan rajin belajar serta mempunyai minat yang tinggi untuk selalu belajar.

Pada tahun 1961, ia mengawali karirnya sebagai sebagai guru honorer di SKPN Amuntai. Setelah setahun mengajar di sekolah tersebut, ia pindah mengajar ke SKPN Kuala Kapuas pada tahun 1962. Di tahun 1963, ia pindah lagi mengajar ke SKPN Banjarmasin. Sambil mengajar, ia berniat meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan tekad yang membara, iapun ikut test masuk Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin. Ia dinyatakan lulus tes dan selanjutnya mengikuti kuliah di Jurusan Bimbingan Konseling (BK) pada Fakultas Ilmu Pendidikan sejak tahun 1963. Sambil kuliah, tahun 1966 iapun pindah mengajar ke SKKA Banjarmasin. Dengan kesibukan dua status yang disandang sebagai mahasiswa dan sebagai guru, akhirnya ia lulus menjadi sarjana di tahun 1968 dan berhak menyandang gelar dokteranda (Dra). Dengan berbekal ijazah sarjana, ia berhasil menjadi PNS dan mengajar di SMKK Banjarmasin sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Sebagai

guru BK, ia selalu mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik kepada murid-muridnya dengan berpedoman pada akhlak Islam. Walaupun ia bukan lulusan sekolah khusus keislaman, tapi berkat bimbingan dari ayahnya yang seorang guru agama di kampung, tetapi kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari ajaran yang bernuansa Islam.

Dalam kehidupan pribadinya, ibu Dra. Hj. Siti Asiah yang bersuamikan seorang guru bernama H.Abdullah dan dikarunai tiga orang anak laki-laki, yaitu: M Aprian Noor, Abdurahman Agus dan Ahmad Wahyudi, ketiganya sudah berkeluarga, menjalani profesi dan karirnya dengan baik dan sukses.

Ibu Asiah adalah seorang perempuan yang tidak bisa berdiam diri, dia selalu aktif di berbagai organisasi. Selepas pensiun di tahun 1999, ia tetap aktif sebagai seorang perempuan pendidik dengan aktivitas sebagai ketua YPLP PT PGRI Kalsel dan aktif di BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam kiprahnya, ibu yang bernama Siti Asiah selalu memegang motto, "Hidup adalah Pendidikan", dalam kesahariannya.

### I. Hj. Sarifah Rugayah

Syarifah Rugayah, perempuan keturunan Arab bernasab Al-Habsyi, lahir di Banjarmasin 2 Juli 1960. Ayahnya bernama H. Abdullah Al Habsyi dan ibunya bernama Hj. Alawiyah Assegaf. Ibu Syarifah Rugayah adalah seorang tokoh perempuan masa kini. Pendidikan dan dunia politik adalah aktivitasnya.

Istri dari H.Abdullah Assegaf ini mengawali sekolah di SD Rajawali Banjarmasin pada tahun 1974, yang pada waktu itu merupakan sekolah swasta favorit di kota Banjarmasin sehingga paling banyak diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Orang tuanya adalah salah satu orang terpendang di kota Banjarmasin, seorang pengusaha Arab yang sukses di bidang perdagangan dan perhotelan. Semasa kecil, Rugayah sudah diajarkan orang

tuanya untuk selalu berbuat baik dan dermawan terhadap sesama. Lingkungan pasar Ujung Murung adalah tempat ia dibesarkan yaitu jalan Hasanuddin (sekarang sudah jadi pertokoan). Beliau bercerita; “dulu saya selalu berteman dengan anak-anak pasar yang kurang mampu, saya suka membelikan jajanan kepada teman-teman sepermainanku yang kurang beruntung, dan merekapun sangat sayang kepadaku”. Beranjak remaja setelah lulus dari SD Rajawali, ia meneruskan sekolahnya ke SMP Negeri 1 Mulawarman pada tahun 1977. Setelah lulus tahun 1979, ia meneruskan sekolah ke SMA Negeri 1 Banjarmasin.

Setamat SMA, ia dijodohkan dengan seorang pria yang masih kerabat ibunya bernasab Assegaf, yaitu Abdullah Assegaf. Seperti kebiasaan orang-orang keturunan Arab, kalau anak perempuan dewasa yang telah berusia delapan belas tahun, ia sudah pantas untuk dicarikan jodoh dan tidak perlu tinggi-tinggi sekolah.

Dalam pernikahannya, Rugayah dikarunia lima orang anak yaitu: Fatimah Syarif, SH, Ir. Muhammad, Husien, SE, Muhammad Reza, SE, dan Fatia, SE. Kelima anaknya sudah dewasa dan sebagian sudah berkeluarga. Di tengah kesibukannya mengurus anak-anak yang masih kecil-kecil waktu itu, Rugayah tidak berdiam di rumah saja. Ia ikut membantu suaminya berdagang berlian, sambil bersama-sama membesarkan anak mereka. Setelah anak mereka besar-besar ia mulai terjun ke dunia politik, diawali dengan ikut bergabungnya di Partai Kesatuan Bangsa (PKB) pada tahun 2002. Di tahun 2004, ia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan masa jabatan 2004-2009. Sejak ia duduk menjadi anggota DPR itulah, ia mulai menggeluti dunia pendidikan. Sifat kedermawanan yang ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil membuat hatinya tersentuh untuk ikut andil dalam pengembangan dunia pendidikan.

Lembaga Pendidikan Askiya adalah nama yayasan yang didirikannya. Di

bawah yayasan ini, ia mendirikan sejumlah lembaga pendidikan anak-anak atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Ada delapan buah PAUD Askiya yang dikelolanya di sekitar kota Martapura Kabupaten Banjar. Sekolah ini gratis dan gaji para gurunya dibayar dengan uang pribadi. Selama ia menjabat menjadi anggota Legeslatif, seluruh gaji yang ia terima tiap bulannya disumbangkan ke yayasan Askiya. Di samping itu, semenjak tahun 2000, ia telah menjadi pengusaha minyak melalui perusahaan miliknya, PT Bina Raya. Karir di dunia bisnis dan politik telah menjadikannya bukan seorang perempuan biasa. Ia adalah sosok perempuan yang kaya dan sukses dalam bidang ekonomi, politik dan juga pendidikan. Dengan kemampuan finansialnya, ia bisa mendirikan sekolah PAUD gratis untuk masyarakat lingkungan Martapura.

Di tahun 2010, ia bergabung dengan Partai Golkar, dengan diamanahi jabatan sebagai wakil bendahara. Setelah satu tahun menjabat sebagai wakil bendahara, ia dimutasi ke bidang Pengabdian Masyarakat dengan jabatan sebagai Ketua. Pada pemilihan legeslatif tahun 2014 ini, ia terpilih kembali menjadi anggota legeslatif periode 2014-2019 untuk DPRD tingkat Provinsi.

Dunia pendidikan, politik dan bisnis adalah bentuk pengabdianya kepada masyarakat Kalimantan Selatan. Syarifah Rugayah adalah salah satu dari sekian banyak para perempuan Banjar yang telah berani tampil sebagai perempuan publik, yang cerdas dan dermawan. Kehadirannya selalu disambut dengan penuh hormat oleh masyarakat Martapura, terutama para ibu-ibu, yang biasa menyapanya dengan sebutan “Umi Ifah”. “Ungkapkan rasa syukurmu dengan pengabdian” adalah ungkapan yang dipegang teguh oleh Umi yang suka traveling ini.

J. Hj. Aulia Azizah

Hj. Aulia Azizah dilahirkan di Banjarmasin 23 Pebruari 1952, dia

terlahir dari keluarga yang terdidik. Ayahnya bernama H. Masaleh Arief (Alm) yang semasa hidupnya adalah seorang bankir dengan jabatan terakhir kepala Bank Dagang Indonesia (BDI). Ibunya bernama Hj. Siti Djahrah (Almh), seorang aktivis Aisyiyah dengan jabatan terakhirnya sebagai Ketua Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan.

Aulia Azizah memulai pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Negeri Banjarmasin pada tahun 1959 selama enam tahun, dan lulus tahun 1965. Setelah lulus dari SR, di tahun yang sama ia melanjutkan ke SMIP I 1946 Banjarmasin. Setamat dari SMIP, ia melanjutkan sekolah lagi ke SP IAIN Antasari Banjarmasin.

Ibu Hj. Aulia Azizah adalah isteri Almarhum Drs. H. Husnan Budiman, mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau mempunyai beberapa orang anak, yaitu : M.Noor Fuady, M.Ag, Na'imah Fithria, SP, M. Faisal Riza, ST, dan Nurul Faizah, SE. Di usia 48 tahun, suaminya dipanggil oleh sang Khalik, sehingga ibu Aulia harus membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri dengan sabar sampai semua putra putrinya bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat gelar sarjana. Kesemua anaknya sudah berkeluarga dan hidup mapan.

Ibu Hj. Aulia Azizah gemar dan aktif berorganisasi sejak remaja. Bersama ibunya ia ikut bergabung di P.W. Nasyiatul Aisyiah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun organisasi yang ia ikuti sekarang diantaranya adalah: DPD Gerakan Persatuan Perempuan KOSGORO 1957 Provinsi Kalimantan Selatan, DPD Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Kalimantan Selatan, serta DPD Partai Golkar Kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan karirnya, ia mengabdikan diri di Yayasan SMIP 1946 sebagai bendahara dan juga salah satu penyandang dana pada yayasan pendidikan tersebut. Ia juga pernah

diduduk menjadi anggota DPR kota Banjarmasin pada periode tahun 2014-2009 dari fraksi Partai Golkar. Karena keaktifannya di partai politik, sekarang ia menduduki jabatan sebagai dewan penasehat di DPD Partai Golkar kota Banjarmasin.

Lingkungan pendidikan, organisasi perempuan dan politik adalah dunia yang ia pilih. Ia adalah salah satu dari sekian banyak perempuan Banjar yang ikut mengabdikan, memberikan sumbangan pemikiran, tenaga serta dana kepada pendidikan dan organisasi perempuan di Banjarmasin. Ia punya motto: "Akar rumpun pendidikan adalah rumah, di dalam rumah ada seorang perempuan yang bernama ibu, dialah guru terbaik untuk anak-anaknya". Dengan motto itulah, ibu Aulia Azizah telah berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, tidak mengherankan bila di berbagai pertemuan organisasi perempuan, dalam ceramahnya ia selalu memberikan pemaparan tentang pentingnya pendidikan di rumah oleh seorang ibu yang cerdas dan pintar. Perempuan harus terdidik sehingga akan menghasilkan anak-anak yang terdidik pula.

K. Hj. Sri Harmini, M.Pd.

Namanya Hj. Sri Harmini, panggilan kesehariannya ibu Mimin. Perempuan manis dan murah senyum ini adalah seorang pengajar di STIKIP PGRI Banjarmasin dan Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin 20 Oktober 1963. Ayahnya bernama H.M Yusran Imbran (Alm) dan ibunya Hj.Syarifah K. Ibu Hj. Mimin bersuamikan Drs. H. Zualfi, M.Si. Dikaruniai dua orang anak yaitu: Ikhsana Nur Harfi, S.KM dan M. Rifki Aulia Harfi, S.AB. Kedua anaknya sudah berkeluarga.

Pendidikan pertama beliau di SDN Angsoka Banjarmasin pada tahun 1970, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjarmasin pada tahun 1976. Setamat MTsN ia melanjutkan ke

SPGN Banjarmasin tahun 1979 dan lulus tahun 1982. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya ke FKIP UNLAM Banjarmasin, sehingga berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Pada tahun 2009, ia melanjutkan kuliah S2 di UNLAM Banjarmasin dan meraih gelar M.Pd.

Perjalanan karirnya adalah sebagai berikut: Mengajar di SDN Mawar dan SMP Negeri 1 Kec.Cerebon Kab.Batola (1982), mengajar di SDN Pelita Kec. Anjir Muara Kab. Batola (1983), mengajar di SD Tanifah 2 Kec. Mandastana Kab. Batola (1985), mengajar di SD Sungai Bamban 2 Kec. Rantau Badauh Kab. Batola (1999), mengajar di SD Penghulu Kec. Bakumpai Kab. Batola (2002), dan mengajar di SD Ulu Benteng 2 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola (2003). Karir beliau lainnya adalah sebagai Kepala Sekolah SD Ulu Benteng 4 Kec. Marabahan Kota Kab. Batola (2004), Pengawas Sekolah TK/SD Kec. Marabahan Kota Kab.Batola (2005), Pengawas Sekolah TK/SD Kec. Banjar Utara Kota Banjarmasin (2007), Pengawas sekolah TK/SD Kec.Banjar Timur Kota Banjarmasin (2012), dan mengajar di Universitas Terbuka (UT) Banjarmasin (2011) serta di STKIP PGRI Banjarmasin (2013).

Itulah urutan pengabdian yang ia berikan terhadap dunia pendidikan. Ia juga mengurus berbagai organisasi kemasyarakatan dan perkumpulan wanita, di antaranya adalah sebagai berikut: Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Mandastana (1985), Ketua PKK dan Dharma Wanita Kec. Rantau Badauh (1999), Ketua PKK dan Dharma wanita Dinas Bawasda Kab. Batola (2002), Ketua PKK dan Dharma Wanita Inspektorat Kab. Batola (2003), Ketua PKK dan Dharma Wanita Dinas Pendidikan Kab. Batola (2005), Bendahara KPN RUKUN (guru-guru) Kab. Batola (2002- 2007), Pengawas KOP WAN (Koperasi Dharma Wanita) Kec. Batola (2003-2005), Wakil Ketua HWK Kab.Batola (2003). Wakil Ketua IWAPI Kab.Batola (2004), Sekretaris Bidang Wanita PGRI Kab. Batola (2002-2007), Ketua Pengajian Arraudah Pasar

Wangkang Kab. Batola (2004), Ketua Habsyi Burdah Kec.Ulu Benteng Kab. Batola (2004), Sekeretaris Bidang Wanita PGRI Provinsi Kalimantan Selatan (2007), Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat PGRI Provinsi Kalimantan Selatan (2012), Bendahara Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (2007-2014), Ketua Himpunan Wanita Karya (HWK) Provinsi Kalimantan Selatan (2009-2014), dan Sekretaris Bidang Pendidikan dan Iptek Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Kalimantan Selatan (2012).

Ibu Sri Harmini memang sosok perempuan yang begitu aktif dan tak mau berdiam diri. Ia selalu melibatkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dialah sosok perempuan abad XX, seorang pendidik yang juga seorang relawan dan aktif di berbagai kegiatan organisasi. Kesetaraan gender tercermin di sosok beliau. Di samping kesibukan yang padat, dia tetap seorang ibu bagi keluarganya. Disela-sela kesibukan, ia selalu menyempatkan diri memasak untuk anak-anak dan suaminya, serta rajin berolah raga untuk kebugaran. "Memasak dan Olah Raga adalah kesukaanku", kata beliau.

Beliau adalah sosok ibu bagi anak-anaknya, sosok pemimpin di kalangan perempuan, dan juga sosok guru di sekolah. Kiprahnya sebagai perempuan pendidik dan seorang aktivis perempuan di Kalimantan Selatan dapat di jadikan tauladan oleh para perempuan-perempuan Banjar berikutnya.

### Penutup

Sejak jaman dahulu masyarakat Kalimantan Selatan sudah mengenal adanya kesetaraan gender. Sejak Putri Junjung Buih bertahta sebagai penguasa bumi Lambung Mangkurat, perempuan pada jaman itu tidak dibedakan dari laki-laki. Ini dibuktikan dengan telah dinobatkannya Putri Junjung Buih sebagai pemimpin negeri Dipa tahun 1384-1495. Sejak abad ke-19, perempuan Banjar sudah menggeluti dunia pendidikan, baik sebagai pendidik maupun yang terdidik. Kiprah para

perempuan tersebut bisa dirasakan lewat keberadaan dan manfaatnya untuk generasi-generasi berikutnya.

Islam sebagai rahmatan lil alamin, menghapus adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Islam menghapus perbudakan dan memuliakan para perempuan. Masyarakat Banjar yang berpaham patriarki bisa menerima kenyataan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama di berbagai bidang (kesetaraan gender). Demokrasi pendidikan di Kalimantan Selatan telah memberikan akses yang sama antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, dan memberikan hak yang sama untuk mendapatkan pelajaran dan pengajaran.

Perempuan Kalimantan Selatan sekarang telah menunjukkan kemampuan dan kecerdasannya di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Terutama bidang pendidikan, profesi ini begitu banyak diminati para perempuan Banjar. Kepemilikan berbagai bentuk yayasan pendidikan telah banyak mereka dimiliki. Mereka mengambil andil serta ikut bertanggung jawab dalam pendidikan di Kalimantan Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah. "Penceramah: Potret Eksistensi Tuan Guru Babinian", *Jurnal Kandil*, Edisi 11, Tahun III, (November-Januari 2006).
- "Geologi Gerakan Perempuan Banjar", *Jurnal Kandil*, Edisi 11, Tahun III, (November-Januari 2006).
- Antemas, Aggraini, "Mutiara Nusantara", *Jurnal Kandil*, Edisi 11, Tahun III, (November- Januari 2006).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.
- Daudi, Abu. *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Humaidy. "Putri Junjung Buih Ikon Kesetaraan Perempuan Banjar", *Jurnal Kandil*, Edisi 11, Tahun III, (November-Januari 2006).
- Maula, Jadul, ed. *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*, Yogyakarta, LKSPSM, 1999.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2013.
- Pranoto, Naning. *Her Story : Sejarah Perjalanan Payudara: Mengungkap Sisi Terang-Sisi Gelap Permata Perempuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Saifuddin. "Peran Fatimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Sejarah Pendidikan Perempuan di Kalimantan", *Jurnal Al-Banjari*, Volume 8, Nomor 2, (Juli 2009).
- . Ulama Perempuan Ideologi Patriarki dan Penulisan Kitab Kuning*, Banjarmasin: Pustaka Humaniora, 2013.
- Tim Sahabat, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan: Sahabat, 2003.